

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (teori *signalling*). Teori sinyal dapat memberikan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan untuk kepentingannya termasuk keputusan berinvestasi.

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen (agen) menyampaikan sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan kepada pemilik. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pengguna laporan keuangan yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Menurut Jama'an (2008) teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi yang dapat menggambarkan seluruh kegiatan manajemen dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu memakmurkan pemilik (pemegang saham).

2.2 Laporan Keuangan

Dalam melakukan kegiatan investasi, investor membutuhkan informasi yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusannya. Informasi-informasi yang dibutuhkan oleh investor adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menjadi salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

2.2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Irham Fahmi, 2013).

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1, 2012) pengertian laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan pencapaian perusahaan. Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Indonesia (PSAK No 1, 2012) adalah:

“Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dimana menurut Farid Harianto dan Siswanto Sudomo (1998), tujuan laporan keuangan adalah agar pembuat keputusan tidak menderita kerugian atau paling tidak mampu menghindarkan kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, *reliable*, valid dan penting. Informasi yang menyajikan karakteristik seperti itu adalah laporan keuangan. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut (Irham Fahmi, 2013:2).

Dalam laporan keuangan dibuat dan disusun oleh akuntan. Para akuntan memahami dengan benar bahwa laporan keuangan yang dibuat tersebut akan menjadi informasi keuangan bagi banyak pihak. Oleh karena itu, seorang akuntan harus memahami dengan benar tujuan suatu laporan keuangan.

2.2.2 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki manfaat bagi para pihak-pihak yang membutuhkannya. Pihak-pihak yang membutuhkan dan menggunakan laporan keuangan untuk kepentingannya terdiri dari pihak internal maupun eksternal.

Beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan menurut Irham Fahmi (2013) adalah sebagai berikut:

1. Investor

Investor memerlukan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk membantu dalam menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Pemegang saham juga membutuhkan informasi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi untuk dapat menilai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman beserta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya menggunakan laporan keuangan untuk memungkinkan mereka menilai apakah jumlah yang terhutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan

6. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.3 Komponen Laporan Keuangan

Seperti yang telah diketahui bahwa laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan atas laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan). Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2012) terdiri dari:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan, yang menunjukkan aktiva, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan ringkasan aktivitas usaha perusahaan yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian menyajikan hasil yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan. Laporan laba rugi menyediakan rincian hasil pendapatan, beban, laba dan rugi suatu perusahaan pada periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas suatu perusahaan yang diakibatkan operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada suatu periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas berguna untuk mengidentifikasi alasan perubahan klaim pemegang ekuitas atas aktiva perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas selama satu periode tertentu. Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan adalah laporan yang memberikan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan dan informasi lainnya. Setiap pos pada neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan harus kas harus berkaitan dengan informasi yang ada dalam catatan atas laporan keuangan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek perusahaan bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan resiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Analisis laporan keuangan juga dapat memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, perusahaan akan memperbaiki dan dan menutupi kelemahan tersebut. Sedangkan, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan dan ditingkatkan (Kasmir, 2012:66).

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:190) analisis laporan keuangan yaitu:

“Menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik data kuantitatif atau non-kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih mendalam yang penting dalam proses menghasilkan keputusan yang sangat tepat”.

Dari pengertian-pengertian diatas tersebut bisa disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah pengolahan data keuangan perusahaan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan sebagai informasi dalam mengambil keputusan.

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Data-data keuangan yang ada akan lebih berarti bagi para pihak yang berkepentingan apabila data yang ada diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, kemudian dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh sebuah data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut Kasmir (2011:68) ada beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan untuk berbagai pihak. Secara umum tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.
Baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu dilakukan penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari poin-poin di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan menjadi sangat penting bagi pengguna atau pihak-pihak yang berkepentingan sebagai alat analisa untuk pengambilan keputusan.

2.4 Rasio Keuangan

Kemampuan finansial suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Untuk mengetahui kemampuan finansial perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan salah satunya melalui rasio keuangan. Analisis ini akan membantu investor dalam pengambilan keputusan dengan menilai kinerja perusahaan.

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:297) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Sedangkan menurut Kasmir (2010:104) rasio keuangan adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan dengan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah perbandingan antara komponen-komponen dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan sehingga dapat dilihat dan diketahui hasil dari kinerja perusahaan.

Investor yang menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dalam bentuk saham mengharapkan hasil berupa keuntungan dari pembelian saham perusahaan tersebut. Pemodal/investor dapat menggunakan profitabilitas perusahaan sebagai alat untuk mengukur modal yang ditanamkan di perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Lukman Syamsuddin (2009:90) bahwa, ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses atau tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan adalah laba yang diperoleh oleh perusahaan, untuk menghitung laba dapat menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Irham Fahmi (2013:135) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Hubungan harga saham dengan kinerja manajemen yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya (Harmono, 2009). Salah satu rasio yang umumnya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Asset* (ROA), ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dihasilkan dari aktivitas investasi, (Handoyo Mardiyanto, 2009:196).

Selain menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan juga dapat menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham (Handoyo Mardiyanto, 2009:196).

2.5 Return On Asset (ROA)

Analisis *Return On Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012:201) pengertian *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

“ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:98), ROA merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesudah dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki. Menurut Mamduh M. Hanafi (2008:42) ROA adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2012:202)

Sementara menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2006:114) *Return on Asset* (ROA) merupakan perkalian antara faktor margin laba dengan perputaran total aktiva. Margin laba menunjukkan kemampuan memperoleh laba bersih dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran total aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari total aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Jadi, dilihat dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA)

adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba menggunakan aset perusahaan.

Menurut S. Munawir (2001:91) keunggulan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu dalam perencanaan strategi.
2. Berguna untuk kepentingan perencanaan.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Sementara menurut S. Munawir (2001:94) kelemahan yang terdapat pada *Return On Asset* (ROA) adalah:

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aset tetap
2. Mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam keadaan inflasi. ROA akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:161) *Return On Asset* (ROA) bisa dipecah lagi ke dalam 2 komponen, yaitu:

1. *Profit Margin*

Profit Margin melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat

efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan.

2. Perputaran Total Aktiva (*Asset*)

Perputaran total aktiva mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas penggunaan aktiva perusahaan.

Informasi *Return On Asset* (ROA) yang dibutuhkan oleh investor memiliki keterkaitan dengan harga saham. *Return On Asset* (ROA) yang tinggi tentunya akan memberikan isu positif kepada investor karena perusahaan mampu menghasilkan profit berdasarkan tingkat aset tertentu. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian semakin besar. Hal ini tentunya mempunyai dampak pada harga saham perusahaan tersebut di pasar modal, yaitu harga sahamnya menjadi semakin meningkat (Dedy Trisno dan Fransiska Soejono, 2008).

2.6 *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan alat yang sering digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi perusahaan, analisis ROE ini berguna untuk menarik investor untuk melakukan investasi. Sedangkan bagi investor, analisis ROE sangat berguna karena dengan analisis ini

investor dapat mengetahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan.

Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut (Kasmir, 2012:204) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham. Tingkat pengembalian yang tinggi akan memungkinkan pendapatan yang diharapkan oleh investor akan naik pula, hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham (Martono dan Agus Harjito, 2007). Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:98), adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk mencari ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2012:204)

Rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan total modal sendiri yg dimiliki. Dari pengertian-pengertian ROE diatas dapat diartikan, jika *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Raja Lambas J. Panggabean (2005:3) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas

merupakan salah satu dari dua faktor dasar dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan. Masih menurut Pangabean, ada dua sisi dalam menggunakan ROE, kadang diasumsikan bahwa ROE yang akan datang merupakan perkiraan dari ROE yang lalu, tetapi ROE yang tinggi dimasa lalu tidak menjamin ROE yang akan datang masih tetap tinggi.

Return On Equity (ROE) biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan berarti semakin besar *return* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah ROE suatu perusahaan maka akan semakin rendah *return* yang akan diterima investor, sehingga berdampak negatif terhadap harga saham di pasar (Iskandar Z. Alwi, 2003).

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:185) *Return On Equity* (ROE) bisa dipecah lagi kedalam beberapa komponen yaitu:

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki.

2. Lverage yang disesuaikan

Lverage yang disesuaikan mencerminkan efek penggandaan penggunaan hutang dan saham preferen untuk menaikkan *return* ke pemegang saham. Lverage yang disesuaikan merupakan hasil perkalian antara *common earning leverage* dengan *lverage* struktur modal. *Common earning leverage* mencerminkan proporsi laba bersih yang menjadi hak pemegang saham biasa dari jumlah total

laba bersih operasional. Sedangkan *leverage* struktur modal mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh saham sendiri. ROE akan semakin besar apabila ROA tinggi atau *leverage* yang disesuaikan tinggi.

2.7 Pasar Modal

Selain sistem perbankan, pasar modal banyak dipilih perusahaan untuk keperluan investasinya. Dengan masuknya perusahaan ke pasar modal, diharapkan perusahaan akan memperoleh tambahan dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas usahanya. Menurut Sunariyah (2006:5) pasar modal adalah “Tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga”

Menurut Suad Husnan (2003:3) secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Baik itu diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, swasta. Pasar modal memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi dimana pasar modal berfungsi sebagai fasilitator untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka panjang.

2.7.1 Peranan dan Macam-macam Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara. Hampir semua negara didunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi, saham, dan

sebagainya. Terdapat 4 fungsi ekonomi dari pasar modal menurut Martalena dan Maya Malinda (2011:3), yaitu:

1. Fungsi *Saving*

Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi.

2. Fungsi Kekayaan

Masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan dengan berinvestasi dalam berbagai instrumen pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana yang terjadi pada investasi nyata, misalnya rumah atau perhiasan.

3. Fungsi Likuiditas

Instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dananya dibandingkan rumah atau tanah.

4. Fungsi pinjaman

Pasar modal merupakan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan dalam membiayai kegiatannya.

Menurut Sunariyah (2006:7) pasar modal mempunyai peranan yaitu:

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
2. Memberikan kesempatan bagi para pemodal untuk menentukan hasil yang diharapkan
3. Memberikan kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.

4. Menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.
5. Mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Di dalam pasar modal, penjualan kepada masyarakat dapat digunakan beberapa cara umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjualbelikan..

Menurut Sunariyah (2006:13) ada 3 macam pasar modal:

1. Pasar Perdana

Pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

2. Pasar Sekunder

Didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar primer, dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham dipasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual sekuritas.

3. Pasar Ketiga

Perdagangan saham dan sekuritas lain diluar bursa.

2.8 Saham dan Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan.

2.8.1 Pengertian Saham

Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Sunariyah (2007:126) yang dimaksud dengan saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas. Saham menyatakan bahwa Pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.

Sementara menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2011:5) saham adalah :

“Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Di pasar modal terdapat berbagai jenis saham yang dikenal. Dari berbagai jenis saham tersebut, saham dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai sudut pandang. Jenis-jenis saham menurut Martalena dan Maya Malinda (2011:13) diantaranya yaitu:

1. Saham biasa

Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan tersebut diwujudkan

dalam sertifikat saham berupa selembar kertas yang memuat nama perusahaan, nama pemilik sertifikat, jumlah lembar saham yang dimiliki serta nilai nominal saham. Saham biasa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi
- b. Hak suara proposional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham
- c. Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham
- d. Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat

2. Saham Preferen

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena dapat menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi) tetapi juga dapat mendatangkan hasil seperti yang diharapkan investor. Karakteristik yang dimiliki saham preferen diantaranya adalah:

- a. Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap
- b. Hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi
- c. Dapat dikonversikan menjadi saham biasa

2.8.2 Pengertian Harga Saham

Harga saham di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran para investor suatu saham. Jadi, hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di bursa. Permintaan dan penawaran para investor yang membentuk harga saham dapat terjadi karena para investor sepakat

terhadap harga suatu saham. Kesepakatan investor telah didasarkan pada analisis masing-masing investor. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Rusdin (2008:66) yaitu bahwa, harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan nawar menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka akan bergerak turun.

Menurut Martono Agus Harjito (2007:13) harga saham didefinisikan sebagai berikut “Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan deviden) dan pengelolaan aset”.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat diartikan bahwa harga saham terbentuk atas berbagai macam faktor. Salah satunya yaitu permintaan dan penawaran pasar atas saham tersebut.

Ada beberapa jenis harga saham yang dikemukakan oleh Dev Group on Research (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “Indeks Saham dan Obligasi”, yaitu:

1. Harga saham sektoral

Yaitu harga saham yang tergabung dalam sektor-sektor tertentu yang ada di BEI.

2. Harga saham gabungan

Yaitu harga saham semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

3. Harga saham individual

Yaitu harga saham dari masing-masing saham terhadap harga dasarnya.

4. Harga saham LQ-45

Harga saham dengan 45 saham unggulan yang terlikuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang tertinggi.

5. Harga saham JII

Yaitu harga saham perusahaan menurut syariat islam.

6. Harga saham Kompas 100

Yaitu harga saham perusahaan yang tergabung dalam 100 besar perusahaan pilihan menurut harian surat kabar k

2.8.3 Penilaian Harga Saham

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menilai harga suatu saham, ada dua pendekatan yang sering digunakan yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan portofolio modern Sunariyah (2006:168-179).

1. Pendekatan tradisional untuk menganalisis surat berharga saham ada dua yaitu:

a. Analisis Teknikal

Merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti: harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut pendekatan analisis pasar atau analisis internal.

b. Analisis Fundamental

Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para investor atau analisis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu keuntungan yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang. Harga pasar saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya.

2. Pendekatan portofolio modern

Pendekatan ini menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang merefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada di bursa.

2.8.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham:

Pergerakan harga saham pada umumnya berfluktuasi. Setiap perusahaan memiliki pergerakan harga saham yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari internal maupun eksternal. Menurut Iskandar Z. Alwi (2003:87) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rinvian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share*, *Dividen Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs asing, inflasi, serta berbagai regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, volume atau harga saham perdagangan dan pembatasan *trading*.

- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.9 Penelitian Terdahulu

Dwi Murtiningsih (2011) meneliti pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap tingkat harga saham pada perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Hasil dalam penelitian ini adalah secara parsial, variabel ROA, ROE dan DER tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel NPM dan EPS mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Irfan Firmansyah (2014) meneliti pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan variabel ROA dan ROE dan NPM berpengaruh terhadap harga saham.

Achmad Husaini (2012) meneliti pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan *food and baverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, hanya variabel ROA dan EPS yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan semua variabel independen berpengaruh

terhadap harga saham. ROA memiliki pengaruh yang dominan terhadap harga saham.

Sri Wahyuni (2012) meneliti pengaruh NPM, ROE dan EPS terhadap harga saham industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham. EPS dan ROE memiliki pengaruh yang dominan terhadap harga saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Dwi Murtiningsih (2011)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) terhadap tingkat harga saham pada perusahaan <i>food and baverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010	Kuantitatif	Secara parsial, variabel ROA, ROE dan DER tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel NPM dan EPS mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
2	Irfan Firmansyah (2014)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) perusahaan <i>food and baverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012	Kuantitatif	Secara parsial maupun simultan variabel ROA dan ROE dan NPM berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel Lanjutan 2.1
Penelitian Terdahulu

3	Achmad Husaini (2012)	Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan <i>food and baverage</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	Secara parsial, hanya variabel ROA dan EPS yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham. ROA memiliki pengaruh yang dominan terhadap harga saham.
4	Sri Wahyuni (2012)	Pengaruh NPM, ROE dan EPS terhadap harga saham industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Kuantitatif	Semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham. EPS dan ROE memiliki pengaruh yang dominan terhadap harga saham.
5	Gede Priana Dwipratama (2009)	Pengaruh <i>Price Book Value, Debt Equity Ratio, Earning Per Share, Dividen Payout Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan <i>food and baverage</i> yang terdaftar di BEI)	Kuantitatif	Secara parsial hanya variabel EPS (<i>Earning Per Share</i>) yang positif berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham.

6	Angrawit Kusuma Wardani (2010)	Analisis pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Financial Lverage</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> pada harga saham dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI	Kuantitatif	Secara parsial variabel yang memiliki pengaruh pada harga saham hanya variabel <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Financial Lverage</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> . Sedangkan harga saham terhadap kinerja memiliki pengaruh sangat signifikan sebesar 162%. Hal ini menunjukkan harga saham memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kinerja.
---	--------------------------------	---	-------------	--

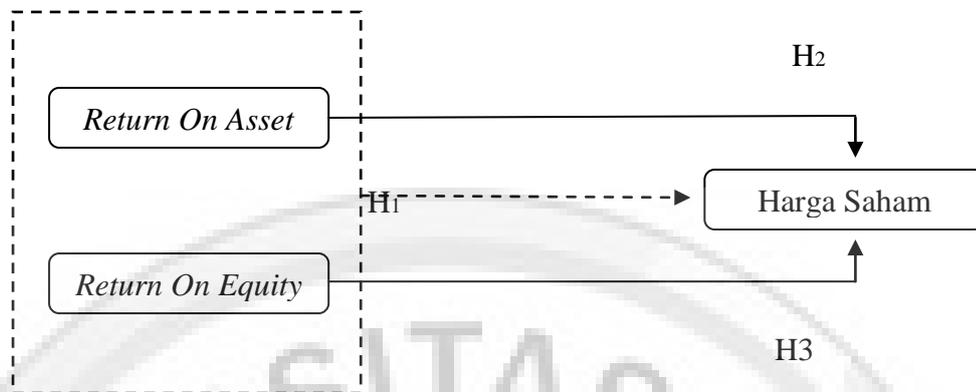
Sumber : Jurnal akuntansi dan diolah kembali

2.10 Kerangka Pemikiran

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah pasar modal, dalam pasar modal memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan investasi, membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Investasi pada sekuritas juga bersifat liquid (mudah dirubah). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemilik modal dengan jalan memaksimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangannya. Pelaksanaan fungsi keuangan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan laba. Laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan maka makin tinggi juga harga saham perusahaan tersebut.

Harga saham merupakan cermin dari kondisi suatu perusahaan. Kondisi suatu perusahaan dikatakan baik jika perusahaan mampu memberikan gambaran keuntungan kepada investor atas investasi yang ditanamkannya. Gambaran tersebut dapat diketahui dengan menilai kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Irham Fahmi, 2013). Untuk menganalisis laporan keuangan salah satunya dapat menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang biasanya dapat digunakan sebagai suatu ukuran atau tolak ukur tertentu adalah rasio profitabilitas. Terdapat beberapa rasio yang termasuk ke dalam penggolongan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Rasio tersebut sering digunakan oleh para investor sebagai tolak ukur untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan, karena rasio tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, dimana sebagian laba tersebut akan dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sawir Agnes (2005:18) bahwa “Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan dan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Keterangan:

- = Variabel diteliti secara parsial
- - - - - = Variabel diteliti secara simultan

2.11 Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2009:93) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang dikemukakan baru berdasarkan teori yang peneliti peroleh, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan dan analisis data. Maka dari itu, berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah peneliti kemukakan sebelumnya maka hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Investor yang menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dalam bentuk saham mengharapkan hasil berupa keuntungan dari pembelian saham perusahaan tersebut. Pemodal/investor dapat menggunakan profitabilitas perusahaan sebagai alat untuk mengukur modal yang ditanamkan di perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Lukman Syamsuddin (2009:90) bahwa, ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses atau tidaknya manajemen dalam

mengelola perusahaan adalah laba yang diperoleh oleh perusahaan, untuk menghitung laba dapat menggunakan rasio profitabilitas. Hubungan harga saham dengan kinerja manajemen yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya (Harmono, 2009), hal tersebut akan menyebabkan harga saham meningkat. Untuk itu hipotesis (H_1) pada penelitian ini adalah:

H_1 : *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.

ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012:201). *Return On Asset (ROA)* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan yang akan mengakibatkan pada meningkatnya harga saham. *Return On Asset (ROA)* yang tinggi tentunya akan memberikan isu positif kepada investor karena perusahaan mampu menghasilkan profit berdasarkan tingkat aset tertentu. Hal ini akan meningkatkan minat investor dan akan berdampak pada naiknya harga saham. (Dedy Trisno dan Fransiska Soejono, 2008). Untuk itu hipotesis (H_2) pada penelitian ini adalah:

H₂ : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) menurut (Kasmir, 2012:04) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan dapat mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham. Tingkat pengembalian yang tinggi akan memungkinkan pendapatan yang diharapkan oleh investor akan naik pula, hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham (Martono dan Agus Harjito, 2007). “Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk memberikan saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik” (Sofyan S. Harahap, 2007:156). Untuk itu hipotesis (H₃) pada penelitian ini adalah:

H₃ : *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.